

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Kata toleransi berasal dari bahasa latin “tolerare” yang artinya bertahan, memikul. Toleran berarti saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat. Pihak lain tidak dipaksa, pendapat pihak lain tidak dicampuri. Itu berarti bahwa toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang yang lain disekitar dan disamping kita. Walaupun itu tidak berarti pula kepercayaan masing-masing harus diserahkan. Toleransi pun harus dibedakan dari konformisme, yaitu menerima saja apa yang dikatakan orang lain, asal ada perdamaian dan kerukunan. Jadi toleransi merupakan kerukunan umat beragama, yang dengan dasar dan titik tolak yang berbeda-beda, saling memikul untuk mencapai satu tujuan tertentu. Sikap toleransi diwujudkan dalam bentuk interaksi dan kerja sama antara berbagai golongan.¹

Umat Islam Indonesia telah mewujudkan sikap toleransi kepada pemeluk agama lain pada saat merumuskan piagam Jakarta yang merupakan embrio untuk persiapan rumusan Pembukaan UUD 1945. Untuk memperoleh kesepakatan akhir dalam merumuskan

¹ Rina Rehayati, *Kerukunan Horizontal (Mengembangkan Potensi Positif dalam Beragama)*, Jurnal, Vol.1, No.1, 2009.

Pembukaan UUD 1945 telah menjadi tarik ulur panjang mengenai penghilangan tujuh kata. Dengan berbagai pertimbangan yang mengedepankan kepentingan umum dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, tokoh Islam akhirnya menyetujui permintaan tokoh agama lain untuk tidak dicantumkannya tujuh kata dalam naskah resmi Pembukaan UUD 1945. Dari pembukaan inilah rumusan lima sila pancasila diambil. Karena telah melalui proses yang cukup panjang, maka ketika mengemuka lagi dalam pendewasaan demokratisasi, jawaban tegasnya adalah bahwa pembukaan UUD 1945 merupakan hasil final konsensus bangsa Indonesia dalam beragama, berbangsa, dan bernegara.²

Menurut Atho', salah satu model terbaik menyelesaikan benturan agama adalah melalui dialog pengembangan wawasan multikultural antar pemuka agama. Dengan dialog diharapkan tercapai pemahaman yang lebih baik di samping mewaspadaikan berbagai faktor yang terkait hubungan antar umat beragama, baik yang mendorong konflik maupun yang memiliki potensi integrasi. Melalui dialog akan mengidentifikasi kearifan lokal guna merajut kerukunan beragama. Kearifan lokal yang dimaksud yaitu: *dalihan na tolu* di Sumatera Utara, *Siro yo insun, Ingsun yo siro* di Jawa Timur, *Sipakalebbi* dan *Sipakatau* dari Sulawesi Selatan, *Menyama Braya* dari Bali, *rumah Betang* dari Kalimantan, *fan Ngin Thing Ngin Jit Jong* dari Bangka

² *Ibid*

Belitung.³ Kondisi keagamaan dan budaya di Indonesia yang majemuk perlu dikembangkan melalui saluran-saluran komunikasi yang efektif antar berbagai daerah guna meredam potensi konflik.

2. Tujuan Toleransi Beragama

Jurhanuddin dalam bukunya Amirullah Syarbini berpendapat bahwa tujuan toleransi umat beragama adalah:⁴

Pertama, meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama. Masing-masing agama dengan kenyataan adanya agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.

Kedua, mewujudkan stabilitas nasional yang mantab. Dengan adanya toleransi umat beragama, secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan karena perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Apabila kehidupan beragama rukun dan saling menghormati, maka stabilitas negara akan terjaga.

Ketiga, menunjang dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan

³ *Ibid*

⁴ Amirullah Syarbini, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Bandung: Quanta, 2011), hal. 129

untuk mendukung serta membangun pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya.

Keempat, memelihara dan mempererat persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik apabila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi.

3. Landasan Sikap Toleransi

a. Landasan Filosofis

Dasar pandangan yang melandasi toleransi kaum muslimin atas kaum non muslim dalam tataran sosial, merujuk pada pokok-pokok pikiran dan hakikat kebenaran yang ditanamkan Islam untuk dipraktikkan oleh umatnya. Dasar-dasar pemikiran tersebut yang paling menonjol adalah:

- a. Kepercayaan setiap muslim bahwa manusia adalah makhluk yang mulia, apapun agamanya, sukunya, maupun warna kulitnya. Atas dasar pengakuan ini, setiap manusia diharuskan untuk saling menghormati dan mengasihi.
- b. Kepercayaan setiap muslim bahwa adanya perbedaan agama pada umat manusia merupakan suatu realita yang dikehendaki Allah SWT. Allah memberikan kebebasan kepada makhluknya untuk memilih apa saja yang mereka inginkan.⁵
- c. Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili orang-orang kafir karena kekafiran mereka, juga tidak dimintai untuk

⁵ Ala Abu Bakar, *Islam Yang Paling Toleran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 81-82

menyiksa orang-orang yang sesat karena kesesatan mereka. Tempat pengadilan bagi perbuatan mereka bukanlah di dunia melainkan di akhirat kelak. Hanya Allah lah yang berhak memberikan balasan terhadap amal perbuatan mereka pada hari pembalasan nanti.⁶

- d. Manusia muslim percaya bahwa Allah memerintahkan untuk berbuat adil. Dia menyukai keadilan dan menyerukan untuk berakhlak mulia, meskipun terhadap kaum musyrikin. Sebaliknya Allah benci kezhaliman dan akan menyiksa orang-orang yang zhalim, meskipun kezhaliman itu dilakukan oleh orang muslim terhadap orang kafir.⁷
- e. Kaum muslimin percaya bahwa sesuatu yang dipaksakan seseorang untuk dikerjakan, tidak akan mendapat balasan apa-apa dari Allah baik dosa maupun pahala. Oleh karena itu tidak ada gunanya memaksa seorang non muslim untuk memeluk Islam. Sebab hal itu tidak bernilai pahala. Bahkan setiap perbuatan yang dipaksakan sehingga menimbulkan penderitaan akan menjadi amal keburukan. Allah akan menyiksanya pada hari pembalasan.⁸

⁶ *Ibid*, hal. 83

⁷ *Ibid*, hal.83

⁸ *Ibid*, hal. 84

b. Landasan Normatif

Al-Qur'an telah meletakkan dasar-dasar interaksi dengan nonmuslim yang berdamai, tidak memerangi dan tidak mengusir umat Islam dari negeri mereka. Allah berfirman pada surat Al-Mumtahanah (60) ayat 8

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ

دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ [٨]

Artinya : “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama serta tidak mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”⁹

Ayat di atas diturunkan berkaitan dengan orang-orang musyik Quraisy dan bangsa Arab lainnya. Ayat tersebut menyuruh kita agar berbuat baik dan adil terhadap mereka. Adil di sini, artinya kita memperlakukan mereka dengan cara yang benar dan memberikan hak mereka. Adapun berbuat baik artinya kita agak mengalah dalam sebagian hak kita dan sedikit memberikan hak yang lebih kepada mereka.¹⁰

Toleransi tersebut dikuatkan dengan penegasan Al-Qur'an yaitu bahwa perbedaan agama merupakan kehendak Allah yang

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah Special for Woman*, (Sygma Exagrafika: 20009), hal. 550

¹⁰ Yusuf Al-Qaradhawi, *Distorsi Sejarah Islam ...*, hal. 187

tidak akan luput dari hikmah. Allah berfirman dalam surat Yunus
(10) ayat 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا قُلَىٰ أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ

النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ [٩٩]

Artinya : “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?”¹¹

Puncak dari toleransi terhadap orang berbeda agama yang ditegaskan oleh Al-Qur’an adalah ketika mewajibkan kita untuk berlaku adil terhadap seluruh manusia baik orang yang dicintai, dibenci, jauh, dekat, beriman, ataupun kufur. Allah berfirman dalam surat Al-Maa’idah (5) ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ قُلَىٰ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ

شَنَّانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا قُلَىٰ إِعْدِلُوا قُلَىٰ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ قُلَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ

قُلَىٰ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ [٨]

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah ...*, hal. 220

(adil) itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh, Allah mahateliti apa yang kamu kerjakan.”¹²

Para ahli tafsir mengatakan bahwa ketika itu sebagian kaum muslimin ada yang mengeluhkan kewajiban shadaqah yang harus diberikan kepada kerabat mereka yang musyrik dan senantiasa memaksa mereka berbuat kemusyrikan. Mereka mengadu tentang boleh atau tidaknya mengeluarkan shadaqah kepada mereka. Lalu turunlah ayat yang ditujukan kepada Nabi.¹³

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ قُلْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ

خَيْرٍ فَلَا يُنْفِكُمْ قُلْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ قُلْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ

خَيْرٍ يُؤَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ [٢٧٢]

Artinya: “Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. Apapun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari ridho Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).”¹⁴

Ayat diatas mengajarkan bahwa inti dari shadaqah adalah niat yang ikhlas dan mengharap keridhaan Allah. Meskipun yang menerima shadaqah tersebut adalah orang yang musyrik sekalipun. Shadaqah di sini adalah shadaqah sunnah bukan zakat.

¹² *Ibid*, hal. 108

¹³ Yusuf Al-Qaradhawi, *Distorsi Sejarah Islam ...*, hal. 189

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah ...*, hal. 46

Selain ayat tersebut masih ada beberapa surat yang menunjukkan kebebasan untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinan masing-masing yang juga merupakan sikap toleransi. Surat yang dimaksudkan adalah surat Al-Kafirun (109) ayat 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ [١] لَأَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ [٢] وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ

مَا أَعْبُدُ [٣] وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ [٤] وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ [٥]

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ [٦]

Artinya:

1. Katakanlah (Muhammad), “wahai orang-orang kafir!
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah
3. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah
4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah
5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah
6. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.¹⁵

c. Landasan Historis

1. Toleransi Para Sahabat

Sikap toleransipun bisa kita lihat dari sikap para sahabat dan tabi'in terhadap non muslim. Umar misalnya, dia memerintahkan untuk memberikan tujangan hidup kepada seorang Yahudi dan keluarganya dari baitul mal. Kemudian dia berkata, “Allah Ta’ala telah berfirman sesungguhnya zakat itu

¹⁵ *Ibid*, hal. 603

hanyalah untuk orang fakir dan orang miskin. Dan dia termasuk orang miskin ahli kitab.”¹⁶

Selain Umar, Abdullah bin Amru juga telah memberikan contoh sikap toleransi. Abdullah bin Amru mewasiatkan hamba sahayanya agar memberikan sembelihan kepada tetangganya yang beragama Yahudi. Dia mengulang-ulang wasiat itu beberapa kali hingga membuat hamba sahaya tersebut kebingungan dan bertanya tentang rahasia wasiat tersebut. Lalu, Ibnu Amru menjawab, “sesungguhnya Rasulullah SAW pernah bersabda, jibril mewasiatiku agar senantiasa berbuat baik kepada tetangga. Hingga saya menyangka bahwa tetangga akan ikut mendapatkan warisan. Para sahabat pun turut menghantarkan jenazah seorang perempuan bernama Ummu Al-Hrits bin Abi Rabi’ah ketika dia meninggal dunia, padahal dia seorang Nasrani.”¹⁷

2. Toleransi Para Ulama dan Ahli Fikih

Sebagian tokoh tabi’in ada yang memberikan zakat fitrah kepada pendeta Nasrani dan mereka tidak melihat hal tersebut sebagai sebuah beban. Bahkan sebagian mereka seperti Ikrimah, Ibnu Sirin dan Az-Zuhri berpendapat bahwa zakatpun boleh diberikan kepada mereka. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari jabir bin Zaid bahwa dia pernah ditanya

¹⁶ Yusuf Al-Qaradhawi, *Distorsi Sejarah Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 191

¹⁷ *Ibid*, hal. 192

tentang orang yang berhak menerima shadaqah. Lalu dia menjawab “kepada orang miskin baik orang muslim maupun ahli dzimmah”.¹⁸

Ketika Qazan, raja, dan komandan pasukan Tartar menyerang Damaskus pada akhir abad ketujuh, dia berhasil menyandera umat Islam dalam jumlah yang banyak di Syam. Dalam sandera tersebut juga terdapat ahli dzimmah dari orang Yahudi dan Nasrani. Lalu bersama ulama lainnya, Ibnu Taimiyah pergi menemui Qazan memintanya agar membebaskan para tawanan tersebut. Qazan pun mengabulkan permintaan Ibnu Taimiyah dengan membebaskan tawanan kaum muslimin, tetapi tidak membebaskan tawanan Yahudi dan Nasrani. Namun Ibnu Taimiyah menolak sikap tersebut. Dia tidak mau meninggalkan tempat itu sebelum tawanan ahli dzimmah juga dibebaskan. Ketika itu dia berkata “mereka dan umat Islam mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Demikian lah ajaran Islam.”¹⁹

3. Toleransi di Masa Bani Umayyah

Pada masa Bani Umayyah, ahli dzimmah dari umat Kristen, Zoroaster dan Shabi'in menikmati rasa toleransi yang sangat besar dan tidak bisa kita dapatkan padananya di zaman sekarang di negeri Kristen. Pada saat itu mereka menikmati

¹⁸ *Ibid*, hal 192

¹⁹ *Ibid*, hal. 193

kebebasan untuk melaksanakan ajaran agama, merawat gereja dan tempat ibadah lainnya. Tidak ada yang diwajibkan pada mereka selain hanya mengenakan pakaian dengan warna khusus dan mengeluarkan pajak sesuai dengan pemasukan setiap orang. Biasanya pajak tersebut berkisar antara dua atau empat dinar. Pajak tersebut hanya diwajibkan kepada orang yang mampu berperang saja.

Adapun pendeta, wanita, laki-laki yang belum dewasa, hamba sahaya, orang tua, orang buta, dan orang miskin tidak dikenakan kewajiban pajak. Merekapun tidak diharuskan melaksanakan wajib militer dan mengeluarkan zakat yang jumlahnya mencapai 2,5% dari pemasukan per tahun. Pada saat itu pemerintah harus melindungi mereka meskipun dalam pengadilan Islam kesaksian mereka tidak bisa diterima tetapi mereka menikmati hukum sendiri yang dipimpin oleh para pemimpin dan hakim mereka.²⁰

4. Toleransi di Masa Bani Abbasiyah

Pada masa Bani Abbasiyah banyak pembesar ahli dzimmah yang sangat terkenal seperti Garges bin Bakhtesyu, dokter Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur. Dia adalah orang yang dipercaya dan dimuliakan khalifah. Juga ada Gabriel bin Bakhtesyu, dokter Khalifah Harun Ar-Rasyid. Tentang

²⁰ *Ibid*, hal. 195

sosoknya Ar-Rasyid pernah berkata “setiap orang yang mempunyai kebutuhan denganku bicaralah kepada Gabriel. Karena setiap permintaannya selalu aku laksanakan.” Pada waktu itu gaji bulanan yang diterima oleh seorang dokter adalah sepuluh ribu dirham. Juga ada Masaweh yang digaji oleh Ar-Rasyid seribu atau dua puluh ribu pertahun.

Tentang toleransi umat Islam, Toeton menegaskan para penulis kaum muslimin adalah orang-orang terhormat. Mereka sangat menghargai keutamaan ilmuan lain yang tidak seagama dengan mereka. Bahkan mereka menyejajarkan Hunain bin Ishaq dengan tokoh pentolan dokter pada masanya, Wahbatullah bin Tilmidz dengan Aprokat pada masanya, dan Gelenous sebagai tokoh zamanya.²¹

5. Piagam Madinah

Piagam Madinah dikenal dengan sebutan Konstitusi Madinah, yaitu sebuah dokumen yang disusun oleh Nabi Muhammad SAW yang merupakan suatu perjanjian formal antara dirinya dengan semua suku-suku dan kaum-kaum penting di Yastrib (sekarang Madinah) pada tahun 622 M. Dokumen tersebut disusun sejelas-jelasnya dengan tujuan utama untuk menghentikan pertentangan sengit antara Bani ‘Aus dan Bani Khazraj di Madinah. Untuk itu dokumen

²¹ *Ibid*, hal. 196

tersebut menetapkan sejumlah hak-hak dan kewajiban-kewajiban bagi kaum muslimi, bagi kaum Yahudi dan komunitas-komunitas pagan Madinah, sehingga membuat mereka menjadi suatu kesatuan komunitas yang dalam bahasa arab disebut ummah.²²

6. Fathul Makkah

Fathul Makkah atau pembebasan kota Mekkah merupakan peristiwa yang terjadi pada tahun 630 M tepatnya pada tanggal 18 Ramadhan 8 H. Pada saat itu Nabi Muhammad beserta 10.000 pasukan bergerak dari Madinah menuju Makkah kemudian berhasil menguasai Makkah tanpa pertumpahan darah sedikitpun sekaligus menghancurkan berhala yang ditempatkan di dalam dan di sekitar Ka'bah. Peristiwa ini berawal dari perjanjian Hudaibiyah pada tahun 628 M. Perjanjian ini merupakan perjanjian antara kaum Muslimin dan Quraisy.

Perjanjian ini terjadi ketika rombongan yang dipimpin oleh Nabi Muhammad hendak melaksanakan ibadah haji di Baitullah. Namun pihak Quraisy melihatnya sebagai ancaman sehingga kedua belah pihak menyepakati perjanjian tersebut. Sepuluh tahun genjatan senjata dirusak oleh Quraisy dengan sekutunya bani Bakr. Mereka menyerang bani Khuza'ah yang

²² Sufa'at Mansur, *Toleransi dalam Agama Islam*, (Yogyakarta: Harapan Kita, 2012), hal. 67

merupakan sekutu muslim. Pada saat itu Quraisy membantu bani Ba'kr, padahal berdasarkan perjanjian kedua belah pihak boleh bekerjasama dengan kabilah lain tapi tidak boleh membantu dalam hal peperangan. Dengan demikian makkah dapat dikuasai oleh kaum muslim karena pelanggaran yang dilakukan kaum Quraisy.

Dalam riset tentang pelajaran Islam, kaum muslim telah meletakkan berbagai tradisi agung untuk melaksanakan keadilan dan meniupkan ruh toleransi dalam diri setiap individu. Pelajaran tersebut bercirikan humanisme, bisa diaplikasikan serta telah melahirkan sekumpulan manusia humanis yang jauh dari kekerasan dan kezhaliman sosial. Pelajaran tersebut dipenuhi dengan ruh kasih sayang, toleransi dan persaudaraan.

Demikianlah jika kita melihat terhadap toleransi yang diberikan kepada orang-orang Kristen, pendapat bahwa Islam disebarkan dengan pedang sangat jauh dari kebenaran. Gambaran toleransi beragama dalam sejarah Islam tiada lain bertujuan untuk menepis tuduhan orang-orang barat yang menzhalimi sejarah Islam. Mereka berpendapat bahwa umat Islam adalah orang-orang keras yang sering memaksa manusia untuk masuk ke dalam agama Islam. Memperlakukan nonmuslim dengan penghinaan dan penindasan.

4. Jenis-jenis Toleransi

- a. Toleransi terhadap sesama muslim merupakan suatu kewajiban, karena di samping sebagai tuntutan sosial juga merupakan wujud persaudaraan yang terikat oleh tali aqidah yang sama. Bahkan dalam hadis nabi dijelaskan bahwa seseorang tidak sempurna imannya jika tidak memiliki rasa kasih sayang dan tenggang rasa terhadap saudaranya yang lain.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبُّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“tidak sempurna iman seseorang diantara kamu, sehingga mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.”

(HR. Bukhori dan Muslim)

Sikap toleran dan baik hati terhadap sesama terlebih lagi dia seorang muslim pada akhirnya akan membias kembali kepada kita yaitu banyak memperoleh kemudahan dan peluanghidup karena adanya relasi, disamping itu Allah akan membalas semua kebaikan kita di akhirat kelak.²³

- b. Adapun toleransi terhadap non muslim mempunyai batasan tertentu selama mereka mau menghargai kita, dan tidak mengusir kita dari kampung halaman. Mereka pun harus kita hargai karena pada dasarnya sama sebagai makhluk Allah.

²³ <https://infodakwahislam.wordpress.com/2013/05/25/macam-macam-tasamuh-atau-toleransi/>, diakses pada hari kamis tanggal 23 Maret 2017 pukul 05.00 WIB

Bersikap tasamuh bukan berarti kita toleran terhadap sesuatu secara membabi buta tanpa memiliki pendirian, tetapi harus dibarengi dengan suatu prinsip yang adil dan membela kebenaran. Kita tetap harus tegas dan adil jika dihadapkan pada suatu masalah baik menyangkut diri sendiri, keluarga, ataupun orang lain. Walaupun keputusan tersebut akan berakibat pahit pada diri sendiri. Dalam ajaran islam keadilan ditegakkan tanpa memandang bulu baik rakyat jelata maupun raja harus tunduk kepada hukum dan ajaran Allah SWT. Jika ia melanggar harus menerima konsekuensinya.²⁴

5. Implementasi Sikap Toleransi

Pelaksanaan sikap toleransi harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Dengan kata lain, pelaksanaanya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil. Sebenarnya toleransi lahir dari watak Islam, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dapat dengan mudah mendukung etika perbedaan dan toleransi. Al-Qur'an tidak hanya mengharapkan, tetapi juga menerima kenyataan perbedaan dan keragaman dalam

²⁴ *Ibid*

masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعْرِفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ [١٣]

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.²⁵

Ayat tersebut menunjukkan adanya ketatanan manusia yang esensial dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan yang memisahkan antara golongan yang satu dengan golongan yang lain, manusia merupakan tiap keluarga besar. Dalam memantapkan kerukunan hidup umat beragama perlu dilakukan suatu upaya-upaya yang mendorong terjadinya kerukunan hidup umat beragama secara mantap dalam bentuk:

- a. Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.
- b. Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan ...*, hal. 517

- c. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama.
- d. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan.

Dari sisi ini maka kita dapat mengambil hikmahnya bahwa nilai-nilai kemanusiaan itu selalu tidak formal akan mengantarkan nilai pluralitas kearah upaya selektifitas kualitas moral seseorang dalam komunitas masyarakat mulia, yakni komunitas warganya memiliki kualitas ketaqwaan dan nilai-nilai solidaritas sosial.

- e. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarah kepada nilai-nilai ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial kegamaan.
- f. Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

- g. Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.

6. Strategi Menumbuhkan Sikap Toleransi

Beberapa langkah penting dan strategis untuk memupuk jiwa toleransi beragama dan membudayakan hidup rukun antar umat beragama yaitu:

- a. Menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama dan sebaliknya tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan dalam agama. Setiap agama memiliki dua aspek ajaran yaitu: *pertama*, ajaran agama yang bersifat universal dan *kedua*, ajaran agama yang bersifat kolegal dan individual. Ajaran agama yang bersifat universal biasanya menyangkut aspek seperti tujuan hidup beragama, aspek moral dan etika, keadilan, tanggung jawab, persamaan hak dan lain-lain. Sedangkan ajaran agama yang bersifat kolegal dan individual berkaitan dengan hal-hal seperti tatacara beribadah, tradisi keagamaan, sumber acuan normatif dan metodologi pengambilan keputusan (hukum).²⁶
- b. Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda. Dalam kegiatan hidup bersama, mustahil seseorang mampu menyelesaikan persoalan hidup dan kehidupannya secara perorangan. Ia mesti membutuhkan bantuan orang lain. Dengan

²⁶ Rina Rehayati, *Kerukunan Horizontal (Mengembangkan Potensi Positif dalam Beragama)*, Jurnal Vol.1 No.1 Januari-Juni 2009

demikian ia mesti berhubungan dengan orang lain pula. Dalam hal inilah, keterlibatan orang lain yang berbeda agama seringkali tidak terelakkan baik dalam kitannya dengan kehidupan ekonomi, sosial, pendidikan dan politik. Al-Qur'an tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalin hubungan kerja sama yang harmonis. Bahkan Al-Qur'an sama sekali tidak melarang seorang muslim untuk berbuat baik dan memberikan sebagian hartanya kepada siapapun termasuk yang berbeda agama selama mereka tidak memerangi kaum muslimin dengan motivasi keagamaan atau mengusir kaum muslimin dari negeri atau tempat tinggal mereka.

- c. Merubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek sektoral fiqhiyah menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal rabbaniyah. Maksudnya, islam agama rahmatan lil alamin oleh sebab itu umat islam mestinya memperlihatkan ketinggian akhlaknya kepada penganut agama lain bukan malah sebaliknya, melakukan kerusuhan sosial diwilayahnya. Kerusuhan sosial yang terjadi di berbagai daerah tidak lain adalah disebabkan oleh kesalahan pendidikan. Kesalahan pendidikan yang dimaksud adalah terlalu kuatnya tekanan pendidikan pada masalah fiqih. Padahal kajian terhadap fiqih akan mudah membukakan seseorang pada persoalan pebedaan. Oleh sebab itu, tidak jarang kita temukan siswa yang secara serius

menjalankan perintah agama dalam rukun islam namun tidak merasa bersalah ketika memusuhi dan mencaci maki tetangganya, baik seagama maupun yang berbeda agama dengannya.

- d. Meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti luhur dan akhlak al-karimah. Pembinaan individu ini lebih efektif jika dilakukan dalam lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat tempat tinggal. Sebab, membentuk kepribadian adalah bentuk transformasi nilai yang sifatnya kontinu. Padahal pendidikan di sekolah sangat terbatas waktunya.
- e. Menghindari sikap egoisme dalam beragama. Sikap egoisme sangat berbahaya, baik buat dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Egoisme lebih mengedepankan emosional daripada logika sehingga seringkali menggunakan cara-cara pragmatis dan adu fisik dalam menyelesaikan masalah.

Sudah menjadi kewajiban bagi penganut agama untuk memahami beberapa hal yaitu:

1. Agama menjadi faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia modern. Agama bukan saja berguna sebagai pembimbing rohani manusia dalam mencapai kebahagiaan dan ketenangan batin, tetapi juga sebagai kendali moral kehidupan manusia yang semakin kompleks dan materialistik.

2. Dalam makna positif, sebaiknya yang ditonjolkan adalah nilai-nilai universal agama, seperti moralitas, keadilan, kesamaan hak, tanggungjawab, dan aspek eskatologis agama. Jika hal-hal substansial itu diabaikan maka yang akan terjadi adalah perpecahan.
3. Perlu pembinaan kepribadian individu melalui pembiasaan berbudi pekerti luhur dan saling menghormati dengan tetap menjaga integritas keyakinan agamanya sendiri.

B. Pendidikan Agama Islam dalam Kajian Toleransi Beragama

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan keshohehan yang terkait secara langsung dengan Allah SWT. Pendidikan agama Islam adalah suatu bidang study yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransformasikan nilai rasa, moral, watak, dan tingkah laku manusia kepada peserta didik.²⁷

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam yaitu mewujudkan kesadaran peserta didik sebagai hamba Allah yang tunduk, patuh, dan berserah diri secara ikhlas kepada hukum-hukum Allah SWT. Berdasarkan tujuan tersebut dapat dicermati bahwa output dari proses pendidikan agama Islam yang dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan formal selama ini, apabila diukur secara kualitatif tentunya akan menimbulkan

²⁷ Mahmud Arief, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Teori, Metodologi, dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Idea Press), hal. 4

tanda tanya besar bagi umat Islam atas pencapaian kompetensinya. Seperti pada bidang akhlak, khususnya sikap toleransi yang masih kurang ditanamkan dan diperhatikan oleh seluruh masyarakat di Indonesia, sehingga terjadi perselisihan atau pertikaian antar agama, yang terjadi di Poso, Ambon dan sebagainya.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka pendidikan agama Islam perlu didesain untuk mengatasi masalah tersebut baik pada sisi konsep, kurikulum, pendidik, lembaga-lembaga dan organisasinya serta mengkonstruksinya agar dapat relevan dengan perubahan masyarakat sekarang ini. Masalah relevansi telah dijadikan sasaran usaha pembaruan pendidikan sejak Pelita 1, tetapi sampai sekarang belum jelas pengertian tentang masalah relevansi tersebut. Tampaknya relevansi sering dilihat dari segi keserasian hasil pendidikan secara kuantitatif dengan kebutuhan masyarakat akan jenis keahlian untuk ketenagakerjaan. Oleh karena itu orang akan segera mendapatkan kesan bahwa program pendidikan akan relevansi jika dikembangkan sekolah-sekolah yang unggul dalam prestasi dan keahliannya, tetapi kurang dilihat seberapa jauh pendidikan yang unggul dalam prestasi dan keahliannya itu untuk melahirkan out put dengan kualitas kemampuan dan sikap yang diharapkan.²⁸

²⁸ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu (Kumpulan Tulisan Tentang Pemikiran dan Usaha Meningkatkan Mutu dan Relevansi Pendidikan Nasional)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 60-64

3. Toleransi Perspektif Agama Islam

Toleransi dalam Islam bukan berarti bersikap sinkretis. Pemahaman yang sinkretis dalam toleransi beragama merupakan kesalahan dalam memahami arti *tasamuh* yang berarti menghargai, yang dapat mengakibatkan pencampuran antar yang hak dan yang batil karena sikap sinkretis adalah sikap yang menganggap semua agama sama. Sementara sikap toleransi dalam Islam adalah sikap menghargai dan menghormati antar umat beragama di luar Islam, bukan menyamakan atau menseederajatkannya dengan keyakinan Islam itu sendiri.²⁹

Sikap penerimaan dan pengakuan terhadap yang lain, sebagai ajaran toleransi yang ditawarkan Islam, sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis maupun ayat Al-Qur'an cukup rasional dan praktis. Namun dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, tidak bisa disamakan dan dicampuradukkan, yang berarti bahwa keyakinan Islam kepada Allah SWT tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka, dan juga tatacara ibadahnya. Walaupun demikian, Islam tetap melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Oleh karena itu, kata *tasamuh* atau toleransi dalam Islam bukan sesuatu yang asing tetapi

²⁹ <http://hamamburhanuddin.wordpress.com/>, diakses pada tanggal 12 Februari 2017, pukul 22.51 WIB

sudah melekat sebagai ajaran inti Islam untuk diimplementasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.³⁰

Sikap toleransi dalam Islam yang berhubungan dengan akidah sangat jelas yaitu ketika Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah untuk mengajak para ahli kitab untuk hanya menyembah dan tidak menyekutukan Allah sebagaimana firman-Nya dalam surat Ali Imron ayat 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ

وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ قُلْ فَإِنْ تَوَلَّوْا

فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ [٦٤]

Artinya: Katakanlah: “hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak sembah kecuali Allah dan kita tidak persekutukan dia dengan sesuatu apapun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah”. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).³¹

Pada ayat ini terdapat perintah untuk mengajak para ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani untuk menyembah kepada Tuhan yang tunggal dan tidak mempertuhankan manusia tanpa paksaan dan kekerasan sebab dalam dakwah Islam tidak mengenal paksaan untuk beriman.

³⁰ *Ibid.*,

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah ...*, hal. 58

4. Analisis terhadap Toleransi dalam Islam

Ulasan tentang hadis-hadis yang telah dikemukakan terdahulu, menunjukkan bahwa toleransi dalam hadis mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya serta agama atau yang lebih populer dengan sebutan inklusivisme, pluralisme, dan multikulturalisme. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Al-Hujarat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعْرِفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ [١٣]

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi mahamengenal.³²

Seluruh manusia berada dalam lingkaran ‘sunnatullah’ ini. Ayat ini mengindikasikan bahwa Allah SWT menciptakan adanya perbedaan dan penting untuk menghadapi dan menerima perbedaan-perbedaan itu, termasuk dalam konteks teologis. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu kajian penting yang ada dalam sistem teologi Islam. Oleh karena Allah SWT telah mengingatkan akan beragama kebenaran teologis dan jalan

³² *Ibid*, hal. 517

keselamatan manusia, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 44

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ

هَادُوا وَالرَّبَّابِيُّونَ وَاللَّا حَبَّارٌ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ

فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاحْشَوْنَ اللَّهَ وَلا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ

بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ [٤٤]

Artinya: Sesungguhnya kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi) yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya.³³

Ayat tersebut diatas dipahami bahwa dalam kitab tersebut terdapat kebenaran, dan bersumber dari Allah SWT yang diwahyukannya melalui orang-orang pilihan-Nya. Bahkan Allah SWT juga memberikan penghargaan yang setara terhadap umat Yahudi dan Nasrani yang melaksanakan hukum-Nya.

Islam dalam konteks QS.Ali Imran ayat 85 (bahwa agama yang diterima Allah hanya Islam) harus dipahami sebagai agama yang dibawa nabi Muhammad SAW sebagai kelanjutan dan penyempurnaan

³³ *Ibid*, hal. 115

dari agama yang dibawa para nabi sebelumnya yang bermula pada nabi Ibrahim sampai kepada nabi Musa dan Isa.

Toleransi dalam beragama bukan berarti boleh bebas menganut agama tertentu, atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama lain dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Sikap penerimaan dan pengakuan terhadap agama lain, sebagai ajaran toleransi yang ditawarkan Islam, sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis maupun ayat Al-Qur'an cukup rasional dan praktis. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, tidak bisa disamakan dan dicampuradukkan yang berarti bahwa keyakinan Islam kepada Allah SWT tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka dan tatacara ibadahnya. Walaupun demikian, Islam tetap melarang penganutnya mencela tuhan dalam agama manapun. Oleh karena itu, kata *tasamuh* atau toleransi dalam Islam bukan sesuatu yang asing, tetapi sudah melekat sebagai ajaran inti Islam untuk diimplementasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir. Dalam konteks inilah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari tentang

أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ (agama yang paling dicintai oleh

Allah, adalah *al-hanifiyyah as-samhah* (yang lurus yang penuh toleransi), itulah agama islam).

5. Kaitan Toleransi dengan Persaudaraan Sesama Muslim

Berkaitan dengan hubungan toleransi dengan persaudaraan sesama Muslim, hal ini Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ [١٠]

Artinya: orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah supaya kamu mendapat rahmat.³⁴

Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa orang-orang mukmin bersaudara dan memerintahkan untuk melakukan *Islah* (mendamaikannya untuk perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman di antara mereka atau kelompok umat Islam.

Untuk mengembangkan sikap toleransi secara umum, terlebih dahulu dengan mensikapi perbedaan (pendapat) yang mungkin terjadi pada keluarga dan saudara sesama muslim. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan dan menyadari bahwa semua adalah bersaudara maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian yang

³⁴ *Ibid*, hal. 516

pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran. Dalam konteks pengamalan agama, Al-Quran secara tegas memerintahkan orang-orang mukmin untuk kembali kepada Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW.³⁵

6. Kaitan Toleransi dengan mu'amalah antar Umat Beragama

Toleransi antar umat beragama dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing tanpa adanya paksaan dan tekanan baik untuk beribadah maupun tidak beribadah dari satu pihak ke pihak lain. Sebagai implementasinya dalam praktek kehidupan sosial dapat dimulai dari sikap bertetangga, karena toleransi yang paling hakiki adalah sikap kebersamaan antara penganut keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap toleransi antar umat beragama bisa dimulai dari hidup bertetangga dengan baik dengan tetangga yang seiman dengan kita atau tidak. Sikap toleransi itu direferensikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan, dan saling tolong-menolong. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW saat beliau dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang yahudi yang mengantar jenazah. Nabi Muhammad langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata :”Bukankah mereka orang

³⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alqur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Mizan, Bandung: 2003), hal. 65

Yahudi, ya Rasul?” Nabi SAW menjawab “ya, tapi mereka manusia juga”. Hadis ini hendak menjelaskan bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan urusan Allah SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan urusan mu’amalah antar sesama tetap dipelihara dengan baik dan harmonis.

C. Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama

Strategi merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selain itu, strategi juga dapat diartikan sebagai usaha guru melaksanakan rencana pembelajaran, menggunakan berbagai komponen pembelajaran agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁶ Strategi yang dipergunakan meliputi:

a. Pemanfaatan Sumber Belajar

Sumber belajar yang dimaksud meliputi sumber belajar yang sudah disediakan secara formal seperti perpustakaan, buku sumber, tempat ibadah, dan sumber belajar lain yang dapat digali. Pemanfaatan sumber belajar ini tidak hanya berupa hal diatas namun lingkungan sekitar juga dapat dijadikan sumber belajar. Sumber belajar yang memanfaatkan lingkungan dapat berupa memberikan peranan nyata, misalkan saja guru memberikan contoh nyata toleransi. Selain itu guru juga mempraktikkan sikap toleransi itu dalam lingkungan sekolah.

³⁶ Mahmud Arif, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ...*, hal. V

Dalam menumbuhkan sikap toleransi ini pengelolaan kelas juga dapat membantu. Dengan memanfaatkan fasilitas yang ada seperti dinding sekolah untuk ditempel berbagai gambar tempat ibadah atau hal lain yang berhubungan dengan sikap toleransi. Dengan hal ini nilai-nilai menghargai dan menghormati perbedaan pada gilirannya akan teresap dalam jiwa dan batin anak ketika nanti mereka tumbuh dewasa. Mereka pun akan tumbuh menjadi insan yang memiliki pola pikir inklusi dan toleran.

b. Penyusunan Materi Terpilih

Maksud dari materi terpilih adalah materi yang dianggap tepat untuk mengembangkan suatu topik pembelajaran agama. Seperti cerita sejarah islam, sejarah para nabi, dan sejarah cendekiawan muslim. Dalam materi terpilih ini pengamalan materi tentang rabbaniyah sebaiknya lebih ditingkatkan dibanding dengan materi fiqhiyah. Hal itu dikarenakan materi tentang fiqhiyah akan mudah menimbulkan persoalan perbedaan.

Hal ini dikarenakan dalam setiap aliran memiliki ajaran tersendiri dimana setiap ajaran memiliki aturan dan tata caranya sendiri. Hal itulah yang membuat materi tentang rabbaniyah harusnya ditekankan sehingga hal ini akan meminimalkan perbedaan yang akan timbul diantara para siswa. Materi tentang rabbaniyah itu sendiri merupakan penguatan tentang segala sesuatu itu berasal dari Allah SWT.

c. Penerapan Variasi Metode

Pada dasarnya pendidikan agama tidak akan berhasil jika hanya menggunakan satu metode. Setiap metode memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing, sehingga pembelajaran agama diharapkan dapat dilakukan secara eklektik yaitu menggabungkan sejumlah metode secara proporsional. Dalam menumbuhkan sikap toleransi ini guru dapat menggunakan metode karya wisata. Metode ini bertujuan untuk melengkapi pengetahuan yang diperoleh di sekolah, melihat, mengamati, menghayati secara langsung dan nyata mengenai obyek tersebut serta menanamkan nilai moral pada siswa.

d. Penerapan Evaluasi Berkelanjutan

Dalam pembelajaran nilai-nilai agama evaluasi berkelanjutan menjadi perhatian utama. Keutamaannya adalah fokus pada internalisasi nilai kepada peserta didik. Teknik evaluasi yang dapat dikembangkan yaitu portofolio, penugasan, penilaian penampilan, penilaian sikap, penilaian hasil karya, dan tes.³⁷

Selain hal diatas evaluasi juga dapat dilakukan dengan menilai bagaimana sikap para siswa ketika berada di kelas maupun diluar kelas. Selain itu interaksi siswa baik itu dengan guru, karyawan dan karyawati maupun dengan sesama siswa juga harus mendapat perhatian dari guru. Dengan adanya penilaian tersebut diharapkan sedikit banyak membantu siswa berbuat toleransi.

³⁷ *Ibid*, hal. 249

Adapun sikap toleransi dapat dikembangkan melalui dua model, yaitu:

a. Model Aksi-Refleksi-Aksi

Model ini merupakan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan siswanya. Model ini diterapkan oleh Paulo Freire yang lebih mementingkan pembelajaran terhadap pemecahan masalah dengan menggunakan dialog antara fasilitator dan pembelajaran yang membawa percakapan yang bernilai pengalaman, harapan, perspektif dan nilai. Dialog yang digunakan tidak sebatas teknik atau taktik namun komunikasi kritis yaitu merefleksikan bersama (pendidik dan siswa) apa yang diketahui kemudian bertindak kritis untuk mentransformasikan realitas.

b. Model Ignasian

Model yang kedua ini hampir mirip dengan model yang pertama, yaitu langkah yang ditempuh melalui konteks pengalaman (langsung maupun tidak langsung), refleksi (daya ingat, imajinasi, pemahaman, dan perasaan), aksi (tindakan ini mengacu kepada pertumbuhan batin manusia berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan dan mengacu juga kepada yang ditampilkan) dan evaluasi. Dengan model ini guru tidak hanya menyampaikan materi saja, namun materi tersebut harus dapat dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari sehingga siswa akan lebih mudah untuk memahaminya. Siswa juga diajak untuk menerapkan materi yang

telah dipahaminya agar materi tersebut dapat tertanam di dalam diri siswa. Untuk mengetahui hasil pengajarannya guru melakukan evaluasi terhadap nilai dan sikap di dalam maupun di luar kelas.³⁸

Selain itu, sikap toleransi juga dapat diterapkan melalui pendidikan karakter yaitu dengan cara mengintegrasikan pendidikan agama dengan mata pelajaran yang lain. Dengan demikian guru diharapkan dapat menyisipkan pendidikan agama untuk membentuk karakter peserta didik di setiap mata pelajarannya.

Menurut Doni Koesoema pendidikan karakter adalah bantuan secara sosial agar individu itu dapat tumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain. Pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan yaitu manusia yang berpengalaman, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.³⁹

Pada dasarnya sikap toleransi dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Adapun indikator dalam mengembangkan sikap toleransi beragama adalah:⁴⁰

³⁸ Abd Aziz Albone, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai LITBANG Agama Jakarta, 2006), hal. 127-128

³⁹ *Ibid*, hal. 14

⁴⁰ Franz Magniz-Suseno, *Memahami Hubungan Antar Agama*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hal. 33-35

1. Dalam pembelajaran guru berusaha menghindari pandangan-pandangan atau sindiran-sindiran negatif pada agama lain. Seluruh pesan kebencian harus dihilangkan.
2. Guru selalu bersikap hormat ketika membicarakan kepercayaan atau komunitas agama lain.
3. Mengajak siswa untuk dapat berinteraksi dengan baik antar umat beragama yang berbeda.
4. Siswa-siswa dari berbagai agama diajak untuk bekerjasama dalam suatu kegiatan sosial dan budaya.
5. Guru memberikan contoh kepada siswa-siswanya untuk tidak melecehkan anak-anak dari kelompok minoritas, tetapi sebaliknya harus mengembangkan sikap toleran dan bertanggung jawab.
6. Para siswa dikenalkan secara terang-terangan bahwa bangsa kita adalah bangsa yang majemuk. Mereka harus diajarkan keterampilan dan pengetahuan yang dapat menjadikan mereka menguasai secara positif pluralism budaya dan agama.
7. Para siswa tidak didorong untuk berfikir fanatik yang sempit, tetapi harus didorong untuk berfikir terbuka dan toleransi.
8. Para siswa dibantu untuk merasa percaya diri dan keyakinan terhadap keimanannya sendiri, bukan dengan cara tertutup dan menghina pihak lain tetapi dengan cara inklusif dan dengan melihat nilai yang positif dari keimanan agama lain.

9. Para siswa dididik agar peka dan perhatian kepada orang yang menderita, tertekan, tidak mampu membela diri mereka sendiri, diperas dan dimanfaatkan orang lain tanpa mempertimbangkan apakah korban penderita tersebut berasal dari keyakinan yang sama ataukah berbeda.
10. Dalam pendidikan islam dimasukkan petunjuk kepada komitmen terhadap penolakan kekerasan, bahkan dalam mengejar tujuan yang mulia, maka prinsip sikap anti-kekerasan harus selalu dilakukan dengan cara yang beradab.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap hasil penelitian skripsi, telah ditemukan beberapa hasil penelitian skripsi yang relevan dengan permasalahan yang akan penulis teliti, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Erik Eka Saputra, dengan judul "*Pendidikan Toleransi (Studi Komparasi) pemikiran Nurcholis Madjid dan Mahatma Gandhi*", Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013. Skripsi ini membahas mengenai perbandingan pemikiran antara Nurcholis Madjid dan Mahatma Gandhi tentang konsep pendidikan toleransi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan toleransi dari dua tokoh tersebut, persamaan, dan perbedaan. Adapun hasil penelitian menyatakan bahwa pemikiran Nurcholis Madjid yaitu membebaskan

manusia untuk berfikir dan bertindak sesuai dengan kebaikan yang diyakini berdasarkan suara hati agar manusia dapat meraih kebahagiaan dan keselamatan dalam kehidupan sebagai manusia individu dan sosial yang lebih toleran dalam menghargai segala bentuk perbedaan. Sedangkan Mahatma Gandhi mengungkapkan bahwa membangkitkan sifat-sifat diri yang baik dan menampilkan sikap terbaik secara menyeluruh dalam kepribadian manusia, yaitu tumbuh, akal, dan jiwa yang lebih toleran terhadap sesama. Persamaan dari kedua konsep tersebut adalah berkaitan dengan hakikat dan tujuan pendidikan. Sedangkan perbedaannya tentang metode, metode yang ditawarkan Nurcholis ialah metode belajar limitid group. Mahatma Gandhi menggunakan metode akal dan jiwa yang sempurna untuk kesatuan seluruh elemen.⁴¹

2. Skripsi Itsna Fitria Rahmah, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2012 dengan judul *Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Melalui Pelajaran Pendidikan Religiositas Kelas IX di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta*, skripsi ini menjelaskan bahwa SMA BOPKRI 1 Yogyakarta telah menerapkan pendidikan religiositas untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi siswa. Dalam penerapannya siswa dilatih menjadi seorang pemimpin, dilatih memperoleh kesadaran dan rasa kejujuran pada saat mengikuti

⁴¹ Erik Eka Saputra, *Pendidikan Toleransi (Studi Komparasi) Pemikiran Nurcholis Madjid dan Mahatma Gandhi*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

diskusi, menanamkan rasa tanggung jawab pada saat mendapatkan tugas untuk menyampaikan materi Religiositas.⁴²

3. Skripsi Firmansyah Mukti Ahmad, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2008 dengan judul skripsi *Implementasi Seni Dalam Pendidikan Islam Sebagai Bentuk Toleransi Pluralisme Budaya*. Skripsi ini menjelaskan bahwa Firman ingin menjadikan seni dengan pendidikan Islam untuk memposisikan seni sebagai media untuk menjembatani pendidikan Islam agar relevan dan terbuka kepada berbagai bentuk keragaman yang ada di Indonesia.⁴³

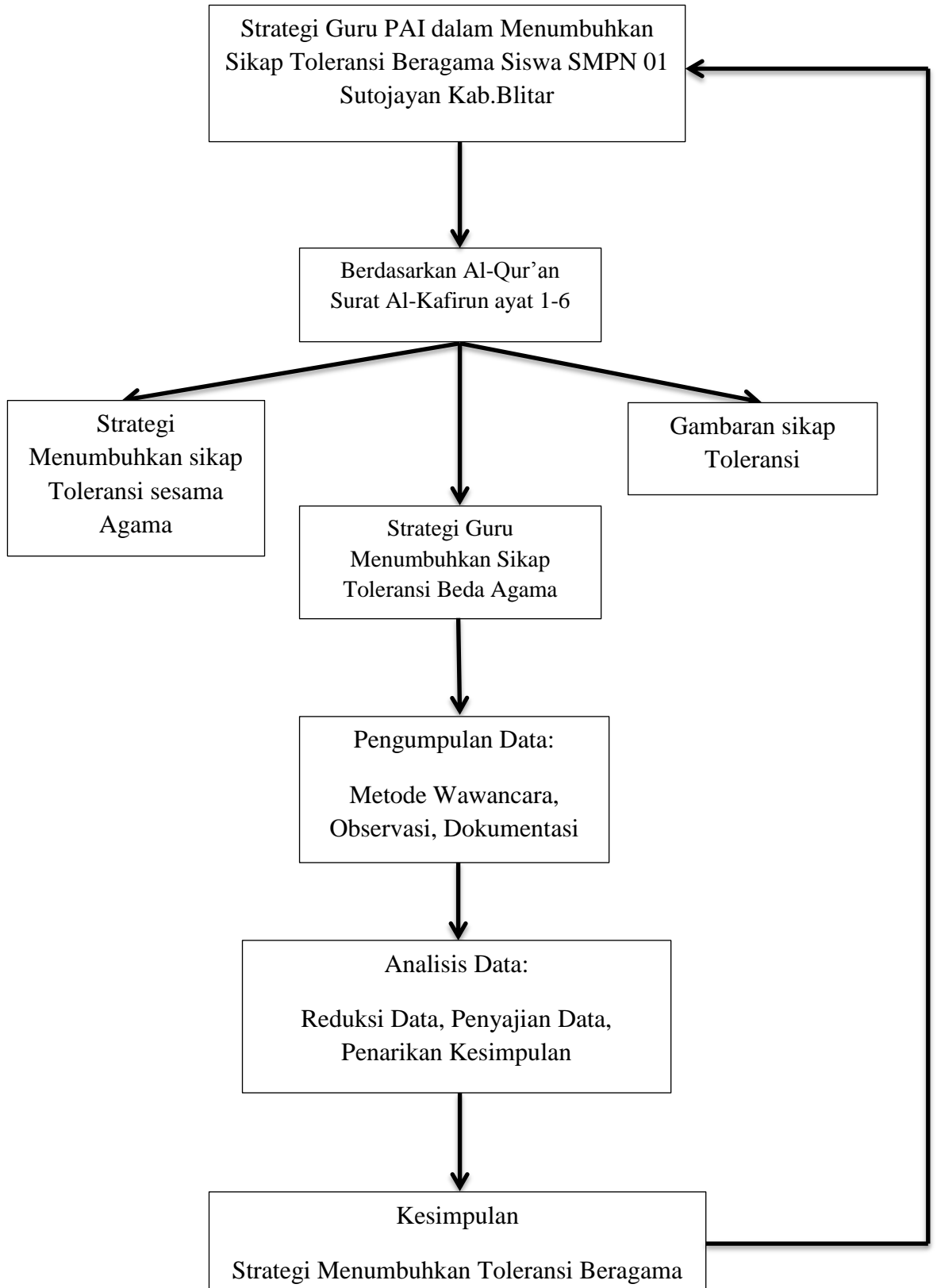
Berdasarkan dari hasil penelitian skripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian Erik Eka Saputra. Dalam penelitian tersebut, meskipun sama-sama meneliti tentang toleransi namun penelitian Erik lebih terfokus pada perbandingan konsep pendidikan toleransi antara pemikiran Nurcholis Madjid dan Mahatma Gandhi. Kedua yaitu penelitian skripsi oleh Itsna Fitria Rahmah, penelitian ini membahas mengenai pembinaan sikap toleransi melalui penerapan pendidikan religiositas di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Ketiga, skripsi dari Firmansyah menjelaskan bahwa seni dijadikan jembatan dalam mempelajari pendidikan Islam.

⁴² Itsna Fitria Rahmah, *Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Melalui Pelajaran Pendidikan Religiositas Kelas IX di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012

⁴³ Firmansyah Mukti Ahmad, *Implementasi Seni Dalam Pendidikan Islam Sebagai Bentuk Toleransi Pluralisme Budaya*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008

Penelitian yang penulis lakukan ini untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama. Penulis ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana strategi yang selama ini digunakan oleh guru PAI tersebut selama pembelajaran dan di luar jam pelajaran. Sehingga siswa tidak hanya mengerti tentang teori toleransi saja, namun praktiknya di dalam kehidupan sehari-hari juga diharapkan dapat diimplementasikan dengan baik oleh siswa.

E. Paradigma Penelitian



Berdasarkan bagan diatas, dapat digambarkan bahwa berdasarkan ayat Al-Qur'an surat Al-Kafirun ayat 1-6 yang menjelaskan bahwa seseorang diberikan kebebasan untuk menyembah apa yang mereka yakini dan tidak ada paksaan bagi mereka untuk menyembah apa yang orang lain sembah. Jelas sekali bahwa nilai toleransi sangat di anjurkan dalam agama islam.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang sikap toleransi yaitu pada penerapan kehidupan sehari-hari peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, yaitu melalui metode Wawancara, Observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data melalui tiga tahapan yaitu meliputi : Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sehingga data yang diperoleh dapat disimpulkan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.